

Monitoring Pelaksanaan Program Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan

Iwan Satrianto¹✉, Ika Rokhyanti², Rahayu Astuti¹

¹ Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Semarang

² Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan

Korespondensi: iwansatrianto001@gmail.com

Diterima: 22 November 2024

Disetujui: 17 Januari 2025

Diterbitkan: 31 Januari 2025

Abstrak

Latar belakang: Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak di awal kehidupan, gangguan ini dapat menimbulkan kerusakan yang bersifat semi permanen. Gangguan ini timbul akibat dari kekurangan gizi kronis. Stunting biasanya terjadi sejak di dalam kandungan ibu dan akan nampak ketika anak sudah memasuki usia dua tahun. Kasus stunting juga terdapat pada balita di wilayah Puskesmas Toroh 1, yang merupakan salah satu puskesmas di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. **Tujuan:** Kegiatan bertujuan untuk memberikan gambaran pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan stunting di Puskesmas Toroh 1. **Metode:** Pengamatan dan mendeskripsikan kegiatan program pencegahan dan penanggulangan stunting. **Hasil:** Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Puskesmas Toroh 1 meliputi intervensi gizi spesifik, dimana balita yang didiagnosis stunting di Puskesmas Toroh 1 diberikan terapi vitamin prenatal, pemeriksaan berat badan secara berkala, dan pemeriksaan tumbuh kembang lainnya. Juga dilakukan intervensi sensitif melalui kegiatan kolaborasi lintas sektor, karena pendekatan yang tepat sasaran saja tidak akan cukup untuk mencegah dan mengatasi stunting. Kemudian kegiatan konseling pada calon pengantin serta kelas ibu hamil. **Kesimpulan:** Perlu memberdayakan kolaborasi lintas sektor karena pendekatan yang tepat sasaran saja tidak akan cukup untuk mencegah dan mengatasi stunting.

Kata kunci: intervensi gizi sensitif, intervensi gizi spesifik, stunting

Abstract

Background: Stunting is a growth disorder that occurs in children early in life, this disorder can cause semi-permanent damage. This disorder arises as a result of chronic malnutrition. Stunting usually happens in the mother's womb and will appear when the child is two. Cases of stunting are also found in toddlers in the Toroh 1 Community Health Center area, one of the community health centers in Toroh District, Grobogan Regency, Central Java. **Objective:** The activity aims to provide an overview of the implementation of the stunting prevention and control program at the Toroh 1 Community Health Center. **Method:** Observation and describing stunting prevention and control activities. **Result:** Efforts to prevent and overcome stunting at Toroh 1 Community Health Center, include specific nutritional interventions, where toddlers diagnosed with stunting at Toroh 1 Community Health Center are given prenatal vitamin therapy, regular weight checks, and other growth and development checks. Sensitive interventions are also carried out through cross-sector collaborative activities, because a targeted approach alone will not be enough to prevent and overcome stunting. Then there are counseling activities for prospective brides and grooms and classes for pregnant women. **Conclusion:** It is necessary to empower cross-sector collaboration because a targeted approach alone will not be enough to prevent and overcome stunting.

Keywords: sensitive nutrition intervention, specific nutrition intervention, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak di awal kehidupan. Kondisi anak yang mengalami stunting dapat memicu terjadinya kerusakan yang bersifat permanen akibat dari kekurangan gizi kronis. Stunting biasanya terjadi sejak di dalam kandungan ibu dan akan nampak ketika anak sudah memasuki usia dua tahun [1, 2]. Balita stunting adalah balita yang memiliki nilai status gizi TB/U berada pada ambang batas atau Z-score kurang dari minus 2 sampai minus 3 SD yang termasuk dalam kategori pendek (stunted). Balita memiliki nilai status gizi TB/U kurang dari minus 3 SD maka termasuk dalam kategori sangat pendek (*severely stunted*) [3].

Permasalahan stunting mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, dimana pembangunan nasional di bidang kesehatan untuk tahun 2020 – 2024 memfokuskan empat program utama, yaitu penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), penurunan prevalensi balita stunting, serta pengendalian penyakit menular dan tidak menular [4]. Perhatian khusus terkait balita stunting ini menunjukkan betapa penting memberikan perhatian kepada pemenuhan gizi anak sejak dalam kandungan. Secara khusus, upaya peningkatan status gizi serta penurunan prevalensi balita pendek tercantum dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2020 - 2024. Prevalensi stunting ditargetkan turun menjadi 14 % pada akhir tahun program [5].

Puskesmas Toroh 1 Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan dari data laporan Puskesmas kasus stunting terdapat 128 pada tahun 2023 sedangkan pada tahun 2024 sampai dengan bulan Agustus terdapat kasus stunting sebanyak 138 kasus stunting. Jumlah balita di Wilayah Puskesmas Toroh 1 sebanyak 4224 anak terdapat gizi buruk 13 anak, gizi kurang 199 anak, gizi lebih 86 anak, obesitas 43 anak, kasus stunting 138 anak, wasting 212 anak, underweight 439 anak, kemudian yang menjadi kategori gizi baik sebanyak 3639. Prevalensi kasus stunting di wilayah puskesmas Toroh 1 sebanyak 3,26 % walaupun sesuai data SSGI Tahun 2023 prevalensi stunting di Kabupaten Grobogan sebanyak 20 % masih diatas target nasional sebanyak 14 % [1, 6].

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa monitoring pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan permasalahan stunting di masyarakat. Pemantauan dilakukan secara langsung dengan melakukan observasi pelaksanaan kegiatan penunjang program dan dengan melakukan analisis data sekunder hasil kegiatan penanggulangan stunting oleh Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting yang dilakukan di Puskesmas Toroh 1 meliputi intervensi gizi spesifik, intervensi gizi sensitif, program KIE, konseling calon pengantin, dan kelas ibu hamil. Pelaksanaan intervensi gizi spesifik dilakukan langsung pada pemenuhan gizi ibu hamil sampai bayi usia 23 bulan. Beberapa contoh kegiatan adalah pemberian suplementasi asam folat program 1000 HPK, terapi vitamin prenatal (PMT) bagi ibu hamil dengan KEK, konseling dan dukungan penggunaan obat intramuskular (IMD) dan pemberian ASI eksklusif, gizi bayi dan anak, pemantauan pertumbuhan posyandu, pemberian vaksin, VIT A, taburia, dan pemberian obat cacing [6].

Pelaksanaan intervensi gizi sensitif dilakukan secara tidak langsung yang melibatkan berbagai sektor, seperti penyediaan air bersih dan fasilitas sanitasi toilet sehat bagi keluarga, edukasi masyarakat tentang gizi dan HIV/AIDS, edukasi orang tua, pemantauan akses terhadap layanan keluarga berencana, penyediaan JKN, dan pengajaran Kesehatan reproduksi [6]. Langkah-langkah khusus memberikan informasi dan penyuluhan pendidikan (KIE) kepada remaja usia sekolah tentang usia perkawinan yang tepat sesuai peraturan pemerintah. Memberikan pemahaman tentang stunting juga dilakukan bekerja sama lintas sektor khususnya dengan KUA dalam rangka pendampingan dan pengawasan bagi masyarakat yang ingin menikah sebelum berusia dua puluh tahun melalui kelas calon pengantin. Upaya lain dalam penganggaran adalah dengan memaksimalkan anggaran dalam APBD, ADD, dan BOK Puskesmas untuk program penanggulangan stunting. Disisi lain, pihak swasta juga diberikan kesempatan melalui BAAS dan inisiatif Orang Tua Asuh Anak Stunting [6].



Gambar 1. Konseling calon pengantin

Pelaksanaan konseling calon pengantin dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu. Setiap pasangan catin dilakukan pemeriksaan fisik tanda tanda vital (tekanan darah, nadi, respirasi) dan pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan laboratorium untuk catin perempuan meliputi golongan darah, Hb, HIV, Sifilis dan tes

kehamilan, sementara untuk catin laki-laki meliputi golongan darah dan HIV. Konseling dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, kehamilan, kontrasepsi dan stunting.

Pelaksanaan kelas ibu hamil episode ketiga dikumpulkan di balai desa dengan metode memberikan penyuluhan tentang kehamilan, tanda bahaya persalinan, nifas, BBLR dan lain-lain, kemudian dilanjutkan dengan senam ibu hamil selama 15-20 menit. Peserta ibu hamil yang ikut kelas ibu hamil 13 orang dilaksanakan setiap bulan minimal 4 kali selama masa kehamilan. Pemeriksaan yang dilakukan pada ibu hamil pengukuran tekanan darah, nadi, respirasi dan suhu, pemeriksaan kehamilannya. Pemeriksaan laboratorium yang dilakukan meliputi parameter hemoglobin (Hb), gula darah sewaktu, HBsAg, HIV, IMS, golongan darah dan protein urine.



Gambar 2. Kelas ibu hamil

Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan juga telah melakukan edukasi pencegahan stunting, salah satunya melalui jalur pendidikan. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah melalui Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS) di Sekolah dengan Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) [10]. Juga telah melakukan Pertemuan Evaluasi Spesifik Stunting dalam rangka pencegahan dan penanggulangan stunting di Kabupaten Grobogan [11].

Permasalahan stunting masih menjadi isu global dan nasioanal. Hal ini harus diatasi oleh pemerintah termasuk pemerintah kabupaten Grobogan. [7] Stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak dan memiliki resiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Pada tahun 2021 berdasarkan SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) prevalensi stunting Kabupaten Grobogan sebesar 9,6 % merupakan terendah di Jawa Tengah. Namun berdasarkan SKI (Survei Kesehatan Indonesia), prevalensi stunting Kabupaten Grobogan tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 20,2 % dibanding tahun sebelumnya 19,3 % [7, 8].

Intervensi pencegahan stunting meliputi intervensi gizi spesifik (30%) dan intervensi gizi sensitif (70%). Intervensi gizi spesifik ditujukan kepada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Umumnya dilakukan

oleh sektor Kesehatan, Intervensi ini bersifat jangka pendek, hasilnya dapat dicatat dalam waktu yang relative pendek. Sedangkan intervensi gizi sensitif ditujukan melalui berbagai kegiatan Pembangunan di luar sektor Kesehatan . Sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk 1000 HPK [9].

Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dimana dalam program tersebut melibatkan peran Perguruan Tinggi dalam mengatasi masalah tersebut [12]. Peran aktif Perguruan Tinggi diwujudkan oleh tim pengabdian pada masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Semarang sebagai sivitas akademika untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai wujud pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Pada *Sustainable Development Goals* 2030, tujuan ketiga adalah “Kehidupan yang Sehat dan Sejahtera” [13]. Upaya untuk mewujudkan kehidupan yang sehat dan sejahtera maka salah satu masalah kesehatan yaitu stunting merupakan masalah yang harus diatasi. Masalah, stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, tetapi juga mengakibatkan gangguan perkembangan anak, termasuk perkembangan otak dan kecerdasan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia di Indonesia [14].

Penanganan stunting sangat membutuhkan sebuah upaya Kesehatan yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan atau paliatif. Program ini dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan atau Masyarakat. Mencegah stunting adalah sebuah Langkah untuk menciptakan kondisi kesehatan Masyarakat baik sehat fisik, jiwa maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkan hidup produktif [15]. Beberapa determinan penting yang mempengaruhi kesehatan menurut WHO adalah kondisi lingkungan sosial ekonomi, lingkungan fisik, perilaku dan karakteristik individu, genetik, dukungan sosial dan pelayanan kesehatan [16].

KESIMPULAN

Kelima program pencegahan dan pengendalian stunting di Puskesmas Toroh 1 telah berjalan sesuai dengan rencana yang diagendakan. Balita stunting telah diberikan terapi vitamin prenatal dan pemeriksaan pendukung lainnya. Kerjasama lintas sektor telah berjalan dengan baik untuk mengatasi permasalahan stunting.

REKOMENDASI

Hendaknya Puskesmas Toroh 1 dapat terus melakukan kegiatan pencegahan stunting berbasis data. Puskesmas juga berani mencoba metode-metode baru untuk mengatasi masalah stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pascasarjana dan Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Semarang, Kepala Puskesmas Toroh I, Kepala Tata Usaha Puskesmas Toroh I, serta berbagai pihak yang mendukung sehingga kegiatan dapat terlaksana.

REFERENSI

- [1] Bapedda Kabupaten Grobogan. *Hasil Analisa Situasi Stunting Kabupaten Grobogan Tahun 2022*. <https://bapedda.grobogan.go.id>
- [2] Kementerian PPN/Bappenas. *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas; 2018.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta; Kemenkes RI; 2020
- [4] Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan Tahun 2023*. <https://dinkes.grobogan.go.id>
- [5] Kementerian Kesehatan RI. *Indikator Program Kesehatan Masyarakat Dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kemenkes; 2020
- [6] Puskesmas Toroh I. *Laporan Puskesmas Toroh I*. Grobogan: Puskesmas Toroh I; 2024
- [7] Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. *Rapat koordinasi tim percepatan penurunan stunting (TPPS) Tingkat Kabupaten*. 2024. https://dinkes.grobogan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=265:rapat-koordinasi-tim-percepatan-penurunan-stunting-tpps-tingkat-kabupaten&catid=8&Itemid=147
- [8] Kementerian Kesehatan RI. *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten Kota Tahun 2021. Angka Stunted Kabupaten dan Kota*. Jakarta: Kemenkes; 2021.
- [9] Jalal F. *Peran dan Fungsi Perguruan Tinggi dalam Pendampingan Pemerintah Daerah*. Disampaikan pada Persiapan Pelaksanaan Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting 2022. Jakarta, 30 Desember 2021.
- [10] Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. *Edukasi Stunting Dengan Intervensi Spesifik*. 2024, diunduh https://dinkes.grobogan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=309:edukasi-stunting-dengan-intervensi-spesifik&catid=8&Itemid=147
- [11] Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. *Evaluasi Spesifik Stunting*. 2024, diunduh https://dinkes.grobogan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=305:evaluasi-spesifik-stunting&catid=8&Itemid=147
- [12] Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta; 2021.
- [13] LOCALISE SDGs UCLG ASPAC-APEKSI. *Sustainable Development Goals*, diunduh <https://localisesdgs-indonesia.org/17-sdgs>
- [14] Kementerian Kesehatan RI. *Jendela Data dan Informasi. Situasi Stunting di Indonesia*. ISSN 2088-270X. Jakarta: Pusdatin; 2020.
- [15] Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Jakarta; Kemen Setneg; 8 Agustus 2023.
- [16] World Health Organization (WHO). *Determinant of Health*. 2017. Diunduh dari: <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/determinants-of-health>